

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Dasar Terapi Bermain Mewarnai Gambar**

##### **1. Defenisi Terapi Bermain mewarnai gambar**

Menurut Tim Pokja DPP SIKI PPNI. (2018) Terapi Bermain Mewarnai Gambar adalah menggunakan mainan atau media untuk memfasilitasi anak dalam mengkomunikasikan persepsi pengetahuan dan penguasaan anak terhadap lingkungannya.

##### **2. Jenis jenis Terapi Bermain**

Berdasarkan buku "Terapi Bermain" Hernandez (2018) jenis jenis terapi bermain yaitu :

1. Terapi Bermain Mewarnai: Menggunakan mewarnai sebagai alat untuk mengungkapkan emosi dan meningkatkan kreativitas.
2. Terapi Bermain Menggambar: Menggunakan menggambar sebagai alat untuk mengungkapkan emosi dan meningkatkan keterampilan motorik.
3. Terapi Bermain dengan Mainan: Menggunakan mainan sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan sosial dan emosional.
4. Terapi Bermain dengan Musik: Menggunakan musik sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan emosional dan sosial.
5. Terapi Bermain dengan Gerakan: Menggunakan gerakan sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan motorik dan emosional.
6. Terapi Bermain dengan Cerita: Menggunakan cerita sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan bahasa dan emosional.
7. Terapi Bermain dengan Permainan: Menggunakan permainan sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan sosial dan emosional.
8. Terapi Bermain dengan Drama: Menggunakan drama sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan sosial dan emosional.
9. Terapi Bermain dengan Seni: Menggunakan seni sebagai alat untuk mengungkapkan emosi dan meningkatkan kreativitas.

10. Terapi Bermain dengan Alam: Menggunakan alam sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan sosial dan emosional

### 3. Manfaat Terapi Bermain Mewarnai Gambar

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Harnandez, (2020) Terapi Bermain Mewarnai Gambar memberikan manfaat yaitu :

1. Mengembangkan ekspresi emosi serta kemampuan dalam mengelola perasaan.
2. Meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain.
3. Meningkatkan kemampuan kognitif dan kreativitas.
4. Membantu meredakan stres dan kecemasan.
5. Meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri.

### 3. Evaluasi Terapi Mewarnai Gambar

Menurut Tim Pokja SLKI DPP PPNI, (2017) evaluasi terhadap penerapan terapi bermain mewarnai gambar dengan ansietas adalah keluhan ansietas menurun dengan kriteria hasil:

**Tabel 2.1 Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI, 2017)**

Kriteria Hasil	Meningkat	Cukup Meningkat	Sedang	Cukup Menurun	Menurun
Verbalisasi kebingungan	1	2	3	4	5
Verbalisasi khawatir akibat kondisi yang dihadapi	1	2	3	4	5
Perilaku gelisah	1	2	3	4	5
	Meningkat	Cukup Meningkat	Sedang	Cukup Menurun	Menurun
Pola tidur	1	2	3	4	5
Kontak mata	1	2	3	4	5

Berdasarkan penelitian Jawiah *et all.*, (2023) pemberian terapi bermain mewarnai gambar dapat menurunkan kecemasan pada anak yang hospitalisasi

dengan menggunakan kuesioner preschool anxiety scale didapatkan pada responden pertama skor ansietas pada hari pertama adalah 60 dengan kecemasan berat, hari kedua 48 terindikasi kecemasan sedang dan hari ketiga skor 38 masih dalam kecemasan sedang sedangkan pada responden kedua didapatkan pada hari pertama 58 kecemasan berat, hari kedua didapatkan skor 37 terindikasi kecemasan sedang dan hari ketiga pasien mengalami penurunan kecemasan yaitu 28 terindikasi kecemasan ringan.

#### 4. Standar Operasional Prosedur mewarnai gambar

**Tabel 2.2 Standar Operasional Prosedur mewarnai gambar**

<b>Defenisi</b>	Terapi mewarnai gambar merupakan salah satu permainan yang sesuai dengan prinsip rumah sakit dimana secara psikologis permainan ini dapat membantu anak dalam mengekspresikan perasaan cemas, takut, sedih, tertekan dan emosi
<b>Manfaat</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk menurunkan tingkat kecemasan akibat hospitalisasi</li> <li>2. Memberi rasa senang</li> <li>3. Sebagai fasilitas komunikasi</li> <li>4. Sarana untuk mengekspresikan perasaan</li> </ol>
<b>Indikasi</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pasien anak usia prasekolah (3-6 tahun)</li> <li>2. Tidak dalam kondisi bedrest total</li> <li>3. Permainan tidak bertentangan dengan pengobatan</li> <li>4. Anak usia prasekolah yang didampingi orang tua atau keluarga</li> <li>5. orang tua memberi ijin untuk dilakukan penelitian pada anaknya</li> <li>6. Anak usia prasekolah yang mau diajak bermain</li> <li>7. Anak usia prasekolah dengan kondisi fisik yang stabil</li> </ol>
<b>Peralatan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kertas bergambar</li> <li>2. Alat untuk mewarnai gambar (Crayon)</li> <li>3. Lembar pengukuran <i>Preschool Anxiety Scale</i></li> </ol>
<b>Prosedur Pelaksanaan</b>	<p><b>A. Tahap pra-interaksi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan kontrak waktu</li> <li>2. Mengecek kesiapan anak (tidak mengantuk, tidak rewel, keadaan umum membaik/kondisi yang memungkinkan)</li> <li>3. Menyiapkan alat</li> </ol> <p><b>B. Tahap Orientasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan salam terapeutik dan menyapa nama klien</li> <li>2. Memvalidasi keadaan klien</li> <li>3. Menjelaskan tujuan dan prosedur pelaksanaan terapi mewarnai gambar kepada orangtua klien</li> <li>4. Menanyakan persetujuan dan kesiapan klien dan orang tua klien sebelum kegiatan dilakukan</li> <li>5. Dilakukan pengukuran kecemasan sebelum diberikan terapi bermain</li> </ol>

	<p>mewarnai gambar.</p> <p><b>C. Tahap Kerja</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak diminta untuk memilih gambar yang diwarnai</li> <li>2. Memberi petunjuk pada anak cara bermain mewarnai</li> <li>3. Mempersilahkan anak untuk melakukan permainan sendiri atau dibantu</li> <li>4. Memotivasi keterlibatan klien dan keluarga</li> <li>5. Memberi pujian pada anak bila dapat melakukan bermain mewarnai</li> <li>6. Meminta anak menceritakan apa yang dilakukan/dibuatnya</li> <li>7. Menanyakan perasaan anak setelah bermain mewarnai</li> <li>8. Menanyakan perasaan dan pendapat keluarga tentang permainan</li> <li>9. Mencatat Kembali tingkat kecemasan setelah bermain dalam lembar catatan (lembar observasi)</li> </ol> <p><b>D. Tahap Terminasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan evaluasi</li> <li>2. Membereskan dan kembalikan alat ke tempat semula</li> <li>3. Menutup kegiatan dengan memberikan reward pada klien (anak)</li> <li>4. Berpamitan dengan pasien</li> <li>5. Mencuci tangan</li> </ol>
Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak bersedia mengikuti terapi bermain</li> <li>2. Anak mengikuti kegiatan sampai selesai</li> <li>3. Anak dapat mengikuti dan melakukan terapi bermain mewarnai gambar</li> <li>4. Kebutuhan anak terpenuhi</li> <li>5. Anak bersosialisasi dengan temannya</li> <li>6. Anak mengikuti instruksi yang diberikan</li> <li>7. Anak berperan aktif dalam permainan</li> <li>8. Anak bisa melakukan permainan dengan mandiri</li> <li>9. Anak dapat menyelesaikan permainan sampai selesai</li> <li>10. Anak dapat berinteraksi dengan anak-anak lain yang dirawat di ruangan</li> <li>11. - Anak merasa senang mengikuti terapi bermain</li> </ol>

Sumber: Nestia, (2023)

## B. Konsep Ansietas

### 1. Definisi Ansietas

Menurut Tim Pokja DPP SDKI PPNI, (2017) Kecemasan adalah kondisi emosi dan pengalaman subyektif individu terhadap objek yang tidak jelas dan spesifik akibat antisipasi bahaya yang memungkinkan individu melakukan tindakan untuk menghadapi ancaman

### 2. Penyebab Ansietas

1. Krisis situasional
2. Kebutuhan tidak terpenuhi
3. Krisis maturasional

4. Ancaman terhadap konsep diri
5. Ancaman terhadap kematian
6. Kekhawatiran mengalami kegagalan
7. Disfungsi sistem keluarga
8. Hubungan orang tua-anak tidak memuaskan
9. Faktor keturunan (temperamen mudah teragitasi sejak lahir)
10. Penyalahgunaan zat
11. Terpaparnya bahaya lingkungan (misal toksin, polutan dan lain- lain)
12. Kurang terpapar informasi

### **3. Tanda dan gejala ansietas**

#### **Gejala dan Tanda Mayor**

##### **Subjektif**

1. Merasa bingung
2. Merasa khawatir dengan akibat dari kondisi yang dihadapi
3. Sulit berkonsentrasi

##### **Objektif**

1. Tampak Gelisah
2. Tampak Tegang
3. Sulit Tidur

#### **Gejala dan Tanda Minor**

##### **Subjektif**

1. Mengeluh pusing
2. Anoreksia
3. Palpitasi
4. Merasa tidak berdaya

##### **Objektif**

1. Frekuensi nafas meningkat
2. Frekuensi nadi meningkat
3. Tekanan darah meningkat
4. Tremor
5. Muka tampak pucat
6. Suara bergetar
7. Kontak mata buruk
8. Sering berkemih
9. Berorientasi pada masa lalu

Ansietas pada anak dengan tanda dan gejala merasa cemas, ketakutan, dan gelisah (Pangesti *et all.*, 2022)

#### **4. Penanganan Ansietas**

Menurut Tim Pokja SIKI DPP PPNI, (2018) Penanganan ansietas setelah hospitalisasi, sebagaimana diuraikan oleh mencakup dua aspek utama :

##### **1. Reduksi ansietas**

###### **Observasi**

1. Identifikasi saat tingkat ansietas berubah (mis. kondisi, waktu, stresor)
2. Identifikasi kemampuan mengambil keputusan Monitor tanda-tanda ansietas (verbal dan nonverbal)

###### **Terapeutik**

1. Ciptakan suasana terapeutik untuk menumbuhkan kepercayaan
2. Temani pasien untuk mengurangi kecemasan, jika memungkinkan
3. Pahami situasi yang membuat ansietas dengarkan dengan penuh perhatian
4. Gunakan pendekatan yang tenang dan meyakinkan
5. Tempatkan barang pribadi yang memberikan kenyamanan
6. Motivasi mengidentifikasi situasi yang memicu kecemasan
7. Diskusikan perencanaan realistis tentang peristiwa yang akan datang

###### **Edukasi**

1. Jelaskan prosedur, termasuk sensasi yang mungkin dialami
2. Informasikan secara faktual mengenai diagnosis, pengobatan, dan prognosis
3. Anjurkan keluarga untuk tetap bersama pasien, jika perlu
4. Anjurkan umelakukan kegiatan yang tidak kompetitif, sesuai kebutuhan
5. Anjurkan mengungkapkan perasaan dan persepsi
6. Latih kegiatan pengalihan untuk mengurangi ketegangan
7. Latih penggunaan mekanisme pertahanan diri yang tepat
8. Latih teknik relaksasi

###### **Kolaborasi :**

1. Kolaborasi pemberian obat antlansietas, jika perlu

## 2. Terapi Relaksasi

### **Observasi**

1. Identifikasi penurunan tingkat energi, ketidakmampuan berkonsentrasi, atau gejala
2. lain yang mengganggu kemampuan kognitif
3. Identifikasi teknik relaksasi yang pernah efektif digunakan
4. Identifikasi kesediaan, kemampuan, dan penggunaan teknik sebelumnya
5. Periksa ketegangan otot, frekuensi nadi, tekanan darah, dan suhu sebelum dan sesudah latihan
6. Monitor respons terhadap terapi relaksasi

### **Terapeutik**

1. Ciptakan lingkungan tenang dan tanpa gangguan dengan pencahayaan dan suhu ruang nyaman, jika memungkinkan
2. Berikan informasi tertulis tentang persiapan dan prosedur teknik relaksasi
3. Gunakan pakaian longgar
4. Gunakan nada suara lembut dengan irama lambat dan berirama
5. Gunakan relaksasi sebagai strategi penunjang dengan analgetik atau tindakan medis lain, jika sesuai

### **Edukasi**

1. Jelaskan tujuan, manfaat, batasan, dan jenis relaksasi yang tersedia (mis. musik, meditasi, napas dalam, relaksasi otot progresif)
2. Jelaskan secara rinci intervensi relaksasi yang dipilih
3. Anjurkan mengambil posisi nyaman
4. Anjurkan rileks dan merasakan sensasi relaksasi
5. Anjurkan sering mengulangi atau melatih teknik yang dipilih
6. Demonstrasikan dan latih teknik relaksasi (mis. napas dalam, peregangan, atau imajinasi terbimbing)

## **5. Kuesioner Prescholl Anxiety Scale**

Tidak sama sekali = 0

Jarang = 1

Kadang-kadang = 2

Cukup sering = 3

Sangat sering = 4

Petunjuk : Berilah tanda (√) pada setiap kolom jawaban yang tersedia dibawah ini dengan kondisi dan situasi yang anak anda alami berkaitan dengan selama dirumah sakit.

**Tabel 2.3 Kuesioner Prescholl Anxiety Scale**

No	Pertanyaan	Tidak sama sekali (0)	Jarang (1)	Kadang _ kadang (2)	Cukup sering (3)	Sangat sering (4)
1	Anak saya selalu khawatir bila diajak kerumah sakit					
2	Anak saya merasa cemas bila berhadapan dengan perawat, dan dokter					
3	Saya melihat anak saya merasa takut jika lampu kamar dimatikan					
4	Selama dirumah sakit anak saya merasa cemas/takut hal ini terlihat dari sikapnya yang gelisah dan mudah marah					
5	Anak saya terlihat takut untuk berbicara/meminta bantuan kepada orang lain					
6	Anak saya sulit tidur/menangis bila orang tua tidak ada didekatnya					
7	Anak saya takut ketinggian (ruangan kamar dilantai atas)					
8	Anak saya sulit tidur karena khawatir/cemas					
9	Anak saya terlihat mencuci tangan berkali kali karena merasa cemas dengan kuman dirumah sakit					
10	Anak saya takut akan tempat keramaian dan tertutup					
11	Anak saya takut bertemu dan					



	berbicara dengan orang yang tidak dikenal					
12	Anak saya khawatir sesuatu yang buruk akan terjadi pada orang tuanya					
13	Anak saya takut pada perawat dan Dokter					
14	Anak saya setiap hari mengkhawatirkan akan disuntik oleh perawat					
15	Anak saya takut berbicara dengan dokter pada saat dokter sedang visite(keliling untuk memeriksa)					
16	Anak saya takut khawatir sesuatu yang buruk terjadi padanya (orangtua) sehingga dia menangis apabila ditinggal oleh ibu/bapaknya					
17	Anak saya takut jarum suntik					
18	Harus memiliki aktivitas/permainan untuk mengalihkan perhatian pada rasa takut					
19	Anak saya khawatir akan melakukan sesuatu yang memalukan didepan orang lain(memukul dokter/perawat					
20	Anak saya takut pada serangga dan laba-laba					
21	Anak saya memiliki pikiran buruk yang terus muncul berulang kali					
22	Anak saya kesal/menangis jika ditinggalkan sendiri dengan pengasuh saat dirumah sakit					
23	Anak saya takut untuk pergi ketaman bermain rumah sakit sendiri dan bergabung dengan orang lain					
24	Anak saya takut dengan tindakan Keperawatan					
25	Anak saya sering mimpi buruk (ngelindu/mengigau) saat tidur dengan memanggil orangtua					
26	Anak saya takut dengan kegelapan					
27	Anak saya harus bermain untuk melupakan hal-hal buruk (tindakan keperawatan)					
28	Anak saya meminta izin untuk bermain meskipun itu tidak perlu					

Menurut Suprpto, (2021) Kuesioner Prescholl Anxiety Scale

<28 = gejala ringan

29-60 = gejala sedang

61-84 = gejala berat

>85 = sangat berat

## **6. Tingkat Ansietas**

Menurut Suprpto, (2021) tingkat kecemasan dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

### **a. Kecemasan ringan**

Pada tingkat kecemasan seseorang merasakan ketegangan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari yang mendorongnya untuk menjadi lebih waspada dan meningkatkan persepsinya. Hal ini membuat individu lebih responsif dan bersikap positif terhadap peningkatan minat serta motivasi. Ciri-ciri kecemasan ringan meliputi gelisah, mudah marah, serta perilaku mencari perhatian.

### **b. Kecemasan sedang**

Kecemasan yang berada pada tingkat sedang mendorong individu termasuk anak-anak untuk memfokuskan perhatian pada hal-hal yang penting dan mengesampingkan yang lainnya. Meskipun mengalami perhatian yang selektif mereka tetap dapat melaksanakan tugas dengan lebih terarah. Tanda-tanda kecemasan sedang terlihat dari postur yang serius saat memperhatikan sesuatu suara yang bergetar, perubahan nada suara, serta gejala fisik seperti gemetar dan peningkatan ketegangan otot.

### **c. Kecemasan berat**

Tingkat kecemasan yang berat dapat sangat mengurangi kemampuan persepsi seseorang membuatnya terfokus hanya pada detail tertentu dan mengabaikan hal-hal lainnya. Dalam kondisi ini segala perilaku individu cenderung ditujukan untuk meredakan kecemasan sementara konsentrasi pada aktivitas lain menurun. Ciri-ciri yang menunjukkan kecemasan berat meliputi perasaan terancam, ketegangan otot yang berlebihan, perubahan pola pernapasan, serta gejala gastrointestinal seperti mual, muntah, rasa terbakar di ulu hati, anoreksia, dan diare. Di rumah sakit beberapa gangguan kecemasan yang umum dijumpai pada anak termasuk panic

disorder, fobia, gangguan obsesif-kompulsif, gangguan kecemasan umum dan lain-lain.

## **C. Konsep Dasar Hospitalisasi**

### **1. Defenisi Hospitalisasi**

Hospitalisasi adalah suatu keadaan di mana seseorang harus dirawat di rumah sakit karena berbagai alasan. Alasan-alasan tersebut meliputi tindakan operasi, pemeriksaan diagnostik, perawatan medis, pemantauan kondisi pasien, serta pemberian obat (Aprina *et al.*, 2022). Hospitalisasi merupakan suatu proses terencana atau darurat, mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit untuk menjalani terapi atau perawatan sampai proses pemulihan anak kembali (Deswita *et all.*, (2022)

### **2. Penyebab Hospitalisasi**

Menurut Suprpto, (2021) hospitalisasi umumnya disebabkan oleh kondisi sakit yang dialami pasien yang memerlukan terapi dan perawatan. Beberapa faktor yang memengaruhi keputusan untuk menghospitalisasi pasien antara lain usia, jenis kelamin, riwayat rawat inap sebelumnya dan lama perawatan yang diperlukan. Pada anak usia prasekolah hospitalisasi sering kali dipersepsikan sebagai suatu bentuk hukuman. Hal ini dapat menimbulkan perasaan malu dan takut yang sering kali ditunjukkan melalui reaksi agresif, kemarahan, penolakan, serta ketidakmauan untuk bekerja sama dengan perawat.

### **3. Patofisiologi Hospitalisasi**

Menurut Saputro & Fazrin, (2017) Mengatakan bahwa Hospitalisasi terjadi pada anak yang mendapatkan perawatan dirumah sakit karena beberapa penyebab seperti terkena infeksi, penurunan imunitas, kelainan dari lahir dan kecelakaan. Ketika anak mendapatkan pengalaman yang tidak menyenangkan selama dirawat dirumah sakit, hal ini dapat menimbulkan kecemasan pada anak.

Kecemasan timbul karena beberapa faktor penyebabnya salah satunya karena takut anak terhadap dokter atau perawat. Ketakutan tersebut

diakibatkan anak yang berfikir bahwa dokter atau perawat akan menyakitinya. Hal tersebut mempengaruhi hormon ardenalin, hormon norepinephrine, hormon kortisol dalam kondisi tersebut anak mengalami peningkatan nadi dan respirator rate meningkat secara berkelanjutan dan timbul masalah keperawatan ansietas.

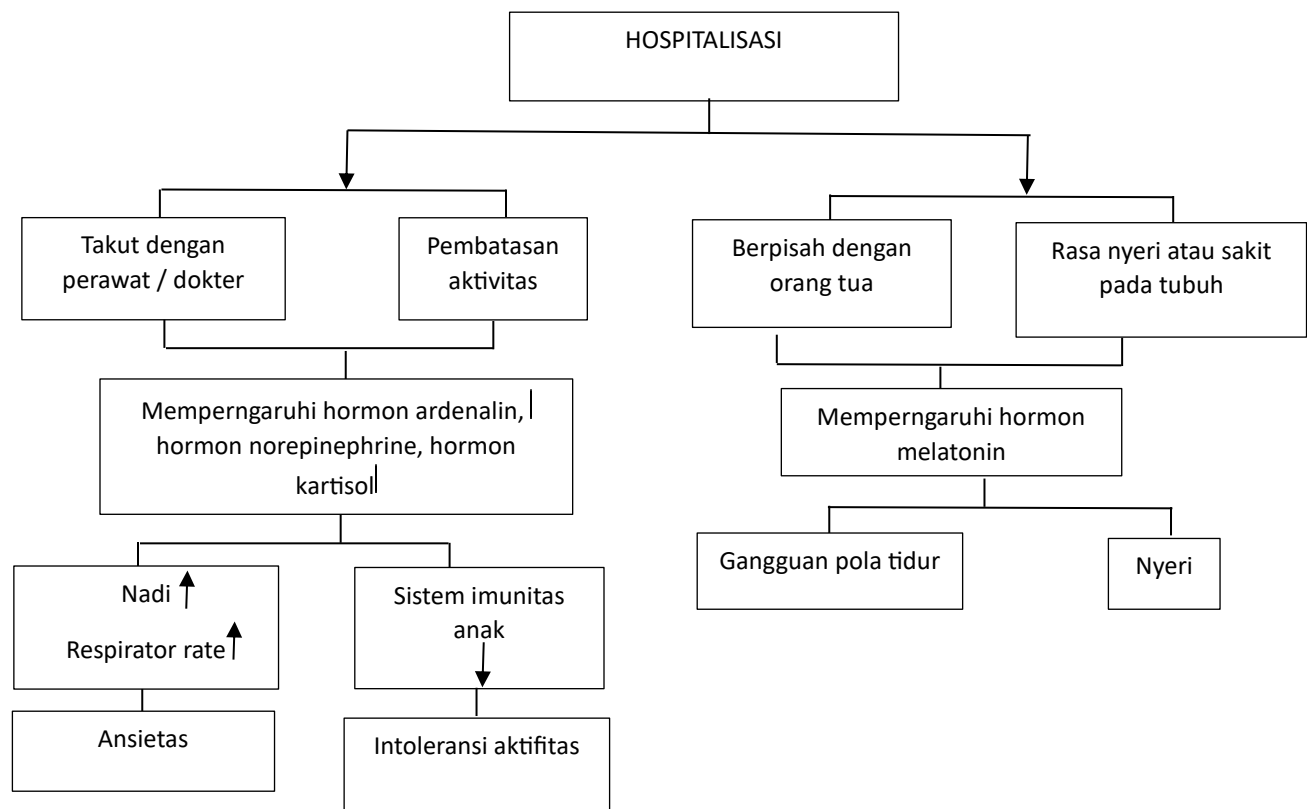
Berpisah dengan orang tua juga penyebab dari hospitalisasi akibat alasan tertentu seperti kesibukan orang tua. Rasa takut ditinggal akan membuat anak menjadi gelisah karena lingkungan baru yang asing akan mengganggu kualitas tidur anak. Hal ini dapat dipengaruhi oleh hormon melatonin, maka terjadi gangguan pola tidur pada anak.

Ketika anak dalam perawatan maka dilakukan pembatasan aktivitas yang menghindari resiko cedera yang tidak diinginkan. Kurangnya aktivitas akan membuat anak menjadi stres sehingga mempengaruhi hormon ardenalin, hormon norepinephrine, hormon kortisol dengan demikian akan terjadi penurunan sistem imun anak mengakibatkan intoleransi aktivitas.

Penyebab terakhir rasa nyeri atau sakit pada tubuh anak menimbulkan ketidaknyamanan dan menimbulkan trauma membuat anak akan takut yang di rawat dirumah sakit lagi.

**Gambar 2.1 Pathway / Hospitalisasi**





Sumber : Saputro & Fazrin, (2017)

## 5. Tanda dan Gejala Hospitalisasi

Menurut Asikin *et all.*, (2024) tanda dan gejala hospitalisasi pada anak terdiri dari :

- Denyut nadi meningkat, pernapasan cepat, tekanan darah meningkat, susah nafas bahkan sesak, sakit kepala, susah untuk tidur, timbul masalah di pencernaan.

- b. Perasaan lebih sensitif, tidak bisa mengontrol emosi, cara menyikapi sesuatu berlebihan, acuh tak acuh, selalu berpikir negatif dan tidak puas akan suatu hal.
- c. Intelektual, tidak mau menerima pendapat orang, selalu berimajinasi, tidak konsentrasi terhadap pekerjaannya, lambat dalam melakukan sesuatu, acuh tak acuh dan malas.

## **6. Penanganan Hospitalisasi**

Menurut abselian *et al.*, ( 2023) Penanganan Hospitalisasi sebagai berikut:

- a) Terapi bermain mewarnai gambar
- b) Terapi badut
- c) Terapi music
- d) Penggunaan premedikasi ansiolitik dan sedatif

## **7. Perawatan pasien Hospitalisasi pada anak**

Menurut Suprpto, (2021) Perawatan pasien Hospitalisasi pada anak yaitu:

- 1. Memodifikasi ruang perawatan senyaman mungkin
- 2. Mempertahankan kontak dengan lingkungan sekitar
- 3. Melibatkan orang tua berperan aktif dalam perawatan anak
- 4. Buat jadwal untuk prosedur terapi, l atihan dan bermain
- 5. Meberikan kesemparan anak mengambil keputusan dalam perencanaan suatu kegiatan
- 6. Mempersiapkan psikologis anak dan orang tua untuk suatu tindakan yang akan dilakukan melalui cerita dan gambar sehingga secara psikologis anak menerima informasi dengan terbuka